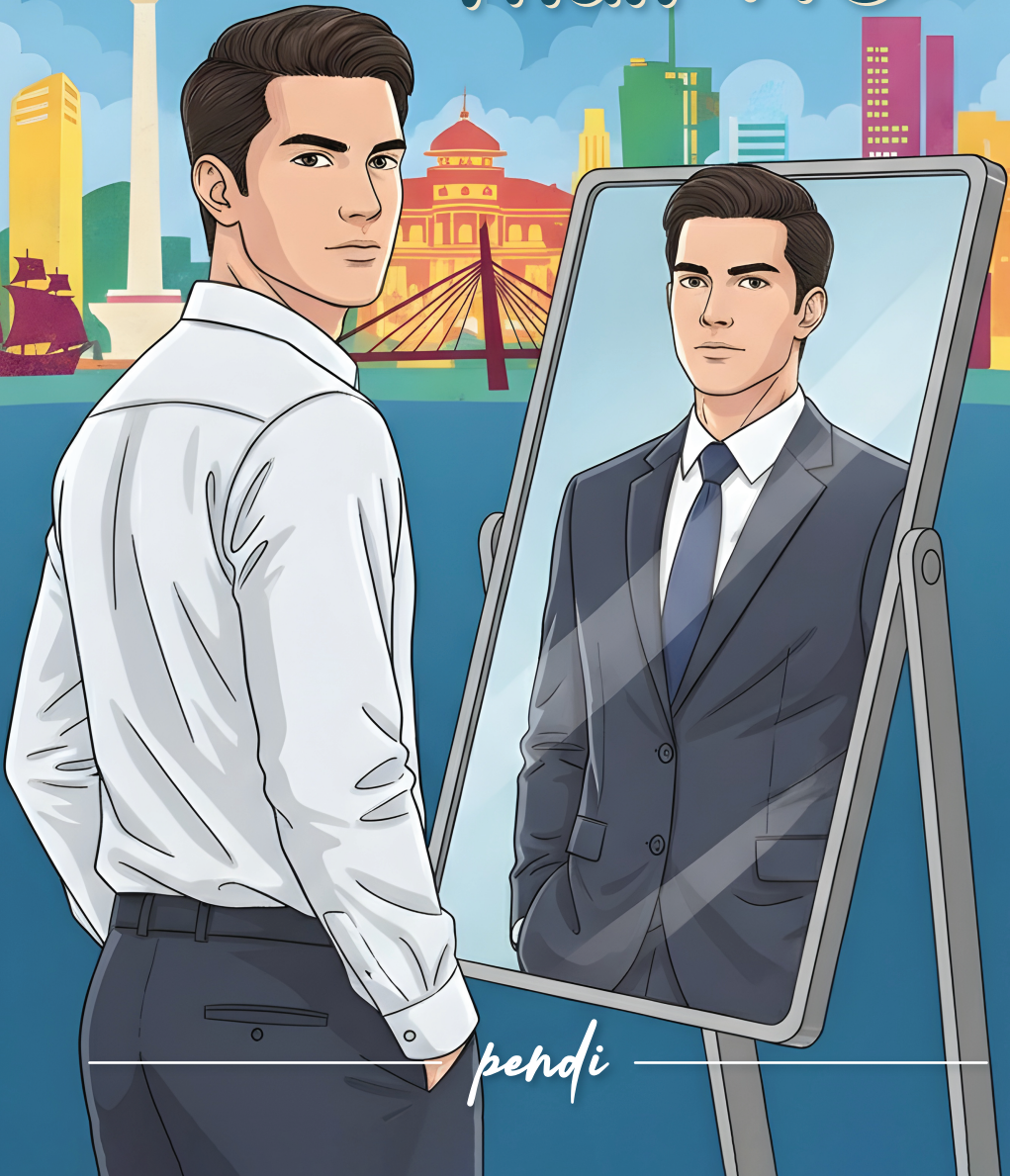


# ME TOO is BETTER than "NO"



*pendi*

**ME TOO**  
is **BETTER**  
than **"NO"**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**Lingkup Hak Cipta**

- 1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.*

**Ketentuan Pidana  
Pasal 72 :**

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

# ME TOO IS BETTER THAN NO

Pendi



# ME TOO IS BETTER THAN NO

## Penulis

Pendi

## ISBN

978-634-04-9361-0

## Desain Cover

Tim Redaksi

## Layouter

Tim Redaksi

## Penerbit

YAYASAN MURIA ILHAM NUSANTARA

Jl. Emerald Utama, Blok D, No. 23, RT. 01 RW. 23, Kel. Meteseh

Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50271

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

***All Rights Reserved***

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR



Buku ini merupakan refleksi diri yang lahir bukan dari keyakinan bahwa hidup harus selalu dipahami dengan cepat, apalagi dijelaskan secara tuntas. Ia lahir dari kesadaran yang lebih sederhana: bahwa hidup dewasa sering kali dilalui sambil bergerak, bukan harus tahu ke mana jalan itu harus sampai.

Dalam praktiknya, banyak orang dewasa menjalani hidup yang terlihat baik-baik saja. Tanggung jawab dijalankan, peran sosial dipenuhi, dan kehidupan berjalan tanpa guncangan besar. Namun di balik semua kestabilan itu, ada pertanyaan-pertanyaan yang jarang mendapat ruang. Bukan pertanyaan besar tentang makna hidup, melainkan pertanyaan yang lebih sunyi: apakah hidup ini sedang bergerak, atau sekadar berlangsung saja ?

Buku ini tidak ditulis untuk menjawab semua pertanyaan tersebut. Ia ditulis untuk memberi ruang berpikir, ruang untuk mengakui bahwa tidak semua orang hidup dengan peta yang jelas, dan tidak semua perjalanan dimulai dari keyakinan penuh. Banyak hidup dewasa justru dimulai dari keputusan yang cukup masuk akal untuk dijalani saat itu, lalu berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan penyesuaian diri yang terus-menerus.

Judul buku ini, *Me Too Is Better Than No*, sering disalahpahami sebagai pembenaran atas ikut-ikutan atau sikap pasif.

Padahal yang ingin ditawarkan justru sebaliknya: sebuah cara memandang hidup yang lebih jujur dan bertanggung jawab. Tetap terlibat, tetap belajar, dan tetap bergerak meski belum sepenuhnya yakin sering kali lebih sehat daripada menunggu kejelasan yang belum tentu datang cepat.

Buku ini tidak mengajak pembaca untuk menjadi luar biasa. Ia juga tidak menuntut perubahan besar yang dramatis. Ajakan yang disampaikan jauh lebih tenang, sekaligus lebih berat: menjalani hidup dengan kesadaran. Mengakui posisi diri apa adanya, tanpa membenci atau membesar-besarkannya. Bergerak pelan, mengambil tanggung jawab atas pilihan kecil, dan membiarkan arah hidup terbentuk dari proses yang dijalani dengan jujur dan positif.

Jika setelah membaca buku ini pembaca belum menemukan semua jawabannya, itu tidak perlu dianggap sebagai kegagalan. Justru sebaliknya, buku ini berharap pembaca tidak lagi merasa sendirian dalam kebingungan yang sering menyertai hidup dewasa. Bahwa ragu bukan tanda lemah, dan bahwa bergerak tanpa kepastian yang sangat jelas bukan tindakan ceroboh, melainkan bagian dari kedewasaan itu sendiri.

Semoga buku ini dapat menemani pembaca dalam fase hidup yang sedang dijalani, bukan sebagai penunjuk jalan yang pasti dan detail, tetapi sebagai teman berpikir yang membantu menjaga arah tetap terbuka dan berkembang.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>i</b>
Hidup Dewasa dan Pilihan untuk Tetap Bergerak .....	3
Mengapa Buku Ini Ditulis .....	5
<b>BAB 1</b>	
<b>15 HIDUP TIDAK SELALU DIMULAI DARI PASSION .....</b>	<b>9</b>
Mitos Passion sebagai Titik Awal .....	11
Ketika Hidup Menuntut Jalan Pintas yang Rasional .....	12
Keterlibatan Mendahului Ketertarikan .....	16
Disiplin Mengalahkan Motivasi .....	19
Bergerak Tanpa Harus Yakin .....	21
<b>BAB 2</b>	
<b>REALITAS AWAL KARIER: PILIHAN TERBATAS, TANGGUNG JAWAB NYATA .....</b>	<b>25</b>
Pilihan yang Tidak Pernah Sepenuhnya Bebas .....	27
Rasa Bersalah karena Tidak Mengejar Mimpi .....	29
Tanggung Jawab sebagai Fondasi .....	33
Belajar dari Peran yang Tidak Ideal .....	35
Penerimaan sebagai Titik Awal Pertumbuhan .....	38

**BAB 3**  
**RISIKO TERBESAR ADALAH DIAM TERLALU LAMA ..... 41**

Banyak Orang Tidak Tersesat, Mereka Hanya Terlalu Lama Berhenti ..... 43

Menunggu Siap Justru Membuat Tidak Pernah Mulai ... 45

Dunia Nyata Tidak Menunggu Kita Menemukan Passion ..... 47

Langkah Tidak Sempurna Masih Memberi Arah ..... 49

Dari Bergerak ke me too ..... 51

**BAB 4**  
**"ME TOO" SEBAGAI STRATEGI HIDUP ..... 55**

"Me Too" sebagai Keputusan, Bukan Kepasrahan ..... 57

Ikut Serta Menjaga Relevansi Diri ..... 60

Batas Sehat antara Ikut Serta dan Kehilangan Diri ..... 63

Ketika Me Too Jujur daripada Pura-Pura Ideal ..... 65

Me Too Is Better Than No: Filosofi Hidup Dewasa ..... 67

**BAB 5**  
**"ME TOO" SEBAGAI SIKAP HIDUP DEWASA ..... 71**

Me Too Bukan Ikut-ikutan, Tapi Kesadaran Posisi ..... 73

Kerangka ATM: Amati, Tiru, dan Modifikasi ..... 74

- Amati ..... 75
- Tiru ..... 75
- Modifikasi ..... 76

Dari Konformitas ke Pembelajaran Aktif ..... 78

Kemandirian yang Dibangun, Bukan Dinyatakan ..... 80

Me Too sebagai Etika Hidup Dewasa ..... 82

<b>BAB 6</b>	
<b>DARI BERTAHAN KE BERTUMBUH .....</b>	<b>87</b>
Bertahan Itu Bukan Tujuan Akhir .....	89
Gerak Kecil Lebih Penting dari Keputusan Besar .....	92
Jangan Menunggu Versi Ideal Diri Sendiri .....	95
Ukur Hidup dengan Arah, Bukan Perbandingan .....	98
Bertumbuh Tanpa Harus Menjadi Orang Lain .....	101
<b>PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>III</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>113</b>
<b>TESTIMONY .....</b>	<b>115</b>
<b>NOTE .....</b>	<b>119</b>



# PENDAHULUAN

# JAKARTA



## **HIDUP DEWASA DAN PILIHAN UNTUK TETAP BERGERAK**

Ada fase dalam hidup ketika seseorang tidak lagi bisa sepenuhnya menyalahkan keadaan, tetapi juga belum cukup yakin untuk menentukan arah. Pendidikan sudah ditempuh dengan baik, pekerjaan dijalani, peran sosial dijalankan. Dari luar, hidup tampak berjalan sebagaimana mestinya. Namun di dalam, ada perasaan menggantung yang sulit dijelaskan bukan karena hidup gagal, melainkan karena tidak tahu ke mana semua ini akan bergerak.

Pada fase ini, banyak orang dewasa tidak hidup dalam krisis besar. Tidak ada kejatuhan dramatis, tidak ada tragedi yang memaksa perubahan. Justru karena itulah kebingungan terasa lebih sunyi. Hidup cukup stabil untuk dipertahankan, tetapi tidak cukup bermakna untuk benar-benar diyakini. Pertanyaannya bukan lagi “apa yang salah?”, melainkan “apakah hidup seperti ini memang akan saya jalani seterusnya?”

Di tengah kebingungan ini, kita hidup dalam narasi yang menuntut kepastian. Kita diajarkan bahwa hidup seharusnya dimulai dari passion, bahwa keputusan besar harus diambil dengan keyakinan penuh, dan bahwa orang dewasa yang baik tahu persis apa yang ia kejar. Ketika realitas tidak sejalan dengan cerita itu, banyak orang merasa tertinggal bukan karena hidupnya buruk, tetapi karena standar yang digunakan terasa tidak manusiawi.

Akibatnya, dua reaksi ekstrem sering muncul. Ada yang memaksakan perubahan besar tanpa kesiapan, berharap satu keputusan akan menjawab semuanya. Ada pula yang memilih

diam, menunggu sampai hidup terasa lebih jelas, lebih siap, atau lebih ideal. Keduanya sama-sama melelahkan. Yang satu terlalu tergesa, yang lain terlalu menunda. Di antara keduanya, banyak orang hanya bertahan bekerja, menjalani peran, dan berharap arah akan muncul dengan sendirinya.

Di titik inilah Me Too sering muncul, sekaligus sering disalahpahami. Bagi sebagian orang, Me Too dianggap tanda ikut-ikutan, ketidakberanian, atau hilangnya identitas. Namun bagi banyak orang dewasa, Me Too justru adalah pilihan paling realistis: tetap terlibat meski belum sepenuhnya tahu arah, tetap berjalan meski belum menemukan bentuk ideal diri sendiri.



Buku ini tidak ditulis untuk mengajak pembaca menjadi luar biasa, pionir, atau sepenuhnya berbeda. Buku ini ditulis untuk mereka yang ingin hidup lebih sadar. Untuk orang-orang yang ingin

memahami posisi hidupnya dengan jujur, tanpa harus membenci keadaan saat ini, tetapi juga tanpa berhenti bergerak di dalamnya.

*Me Too Is Better Than No* bukan pembelaan atas hidup yang biasa-biasa saja. Ia adalah pernyataan sikap: bahwa berada di dalam permainan, belajar, mengamati, dan bertumbuh lebih sehat daripada menunggu di luar sambil menuntut kepastian. Bahwa bertahan bisa menjadi fase yang sah, selama ia tidak dijadikan tujuan akhir.

Bab-bab berikut tidak menawarkan jawaban instan, tetapi membantu pembaca membangun cara berpikir yang lebih tenang dan dewasa. Buku ini tidak akan memberi peta hidup yang pasti, tetapi membantu Anda membaca medan tempat Anda sedang berdiri. Dari sana, arah tidak dipaksakan, tetapi dibangun pelan, sadar, dan bertanggung jawab.

Jika buku ini berhasil melakukan satu hal, itu bukan membuat Anda segera tahu ke mana harus pergi, melainkan membuat Anda berani **untuk tetap bergerak**, meski belum sepenuhnya yakin. Karena dalam hidup dewasa, kejelasan jarang datang sebelum langkah pertama diambil.

## MENGAPA BUKU INI DITULIS

Pendahuluan buku ini berbicara tentang kondisi hidup dewasa yang sering kali berjalan tanpa krisis besar, tetapi juga tanpa kejelasan yang memuaskan. Bagian ini tidak dimaksudkan untuk mengulanginya. Ia ditulis untuk menjelaskan mengapa kondisi tersebut layak dibicarakan dengan lebih serius dan mengapa buku

ini memilih pendekatan yang berbeda.

Buku ini ditulis karena terlalu banyak percakapan tentang hidup dewasa yang berakhir dengan penyederhanaan. Ketika seseorang merasa ragu, ia sering diminta untuk “lebih berani”. Ketika ia bertahan, ia dianggap kurang visioner. Ketika ia belum menemukan arah, ia dicurigai belum mengenal dirinya sendiri. Bahasa-bahasa semacam ini mungkin terdengar mendorong, tetapi sering kali tidak benar-benar membantu mereka yang sedang menjalaninya.

Yang jarang dibicarakan adalah kenyataan bahwa hidup dewasa lebih sering diisi oleh keputusan-keputusan yang tidak ideal, tetapi harus tetap diambil. Bahwa banyak orang tidak berada di titik memilih, melainkan di titik menjalani. Dan bahwa di dalam kondisi seperti itu, yang dibutuhkan bukan tuntutan untuk menjadi luar biasa, melainkan cara berpikir yang memungkinkan seseorang tetap waras, bertanggung jawab, dan bergerak.

Buku ini ditulis untuk mengisi ruang tersebut. Bukan untuk menawarkan peta hidup yang pasti dan rigid, tetapi untuk membantu pembaca memahami posisi yang sedang ia tempati, tanpa harus membenci atau membesar-besarkannya. Pendekatan yang digunakan sengaja tenang, karena hidup dewasa jarang berubah melalui dorongan emosional, melainkan melalui pergeseran cara memandang diri dan realitas.

Dengan cara itu, buku ini tidak bertujuan mendorong perubahan besar yang instan. Ia ditulis untuk menemani proses yang lebih halus: proses berpikir ulang, menata ulang sikap, dan membangun

keberanian kecil untuk tetap terlibat. Harapannya sederhana agar pembaca tidak berhenti hanya karena hidup belum sepenuhnya jelas, dan tidak menyerah hanya karena langkahnya terasa kecil.

Jika buku ini layak dibaca, itu bukan karena ia menawarkan jawaban yang belum pernah ada, melainkan karena ia mencoba mengajukan pertanyaan yang jarang diberi ruang. Pertanyaan tentang bagaimana menjalani hidup dewasa secara sadar, tanpa kepura-puraan, dan tanpa harus menunggu versi ideal dari diri sendiri.

## PROFIL PENULIS




Penulis adalah seorang profesional yang telah menghabiskan lebih dari dua dekade hidupnya di dunia kerja profesional. Sebagian besar kariernya dibangun di bidang distribusi, termasuk pengalaman di beberapa perusahaan multinasional dan nasional, sebelum akhirnya memutuskan untuk membangun usaha sendiri di bidang advertising dan beberapa lini bisnis lainnya.

Latar belakang pendidikannya berasal dari disiplin yang menuntut logika dan ketepatan berpikir, serta diperkaya oleh pengalaman pendidikan manajerial dan hukum. Namun, perjalanan hidupnya tidak selalu berjalan lurus atau ideal. Banyak keputusan penting diambil bukan karena passion yang jelas, melainkan karena tanggung jawab, kebutuhan, dan realitas hidup yang tidak bisa ditunda.

Buku ini lahir dari refleksi pengalaman pribadi atas perjalanan tersebut tentang bagaimana hidup sering kali bergerak bukan dari pilihan terbaik, melainkan dari pilihan yang tersedia. Tentang bagaimana bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap bertumbuh meski memulai dari posisi “biasa saja” atau bahkan penuh keraguan.

Penulis meyakini bahwa hidup tidak harus dimulai dari keyakinan besar atau tujuan yang heroik. Kadang, cukup dengan melangkah,

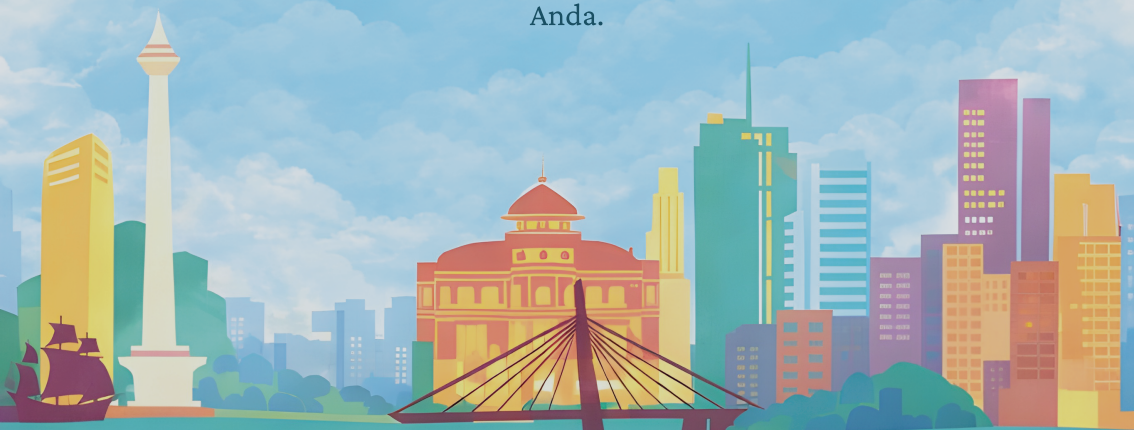
bertahan, dan mengambil keputusan yang masuk akal. Dari sanalah makna sering kali justru muncul.

 **supendi.019@gmail.com**

 **pendi hasan**

**"ME TOO is BETTER than 'NO'"** adalah sebuah panggilan untuk keberanian yang seringkali tersembunyi di balik keraguan. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan untuk menjadi "sempurna", kita sering lupa bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada tanpa cela, melainkan pada kemauan untuk mencoba, untuk mengakui bahwa kita pun merasakan hal yang sama, dan untuk melangkah maju meskipun ada ketakutan akan penolakan.

Melalui kisah-kisah inspiratif, panduan praktis, dan refleksi mendalam, penulis mengajak kita untuk menyingkirkan belenggu "tidak" dan merangkul kekuatan dari "me too / saya juga". Buku ini bukan hanya tentang meraih kesuksesan eksternal, melainkan tentang menemukan validasi diri, membangun koneksi otentik, dan menyadari bahwa dalam setiap tantangan, ada kesempatan untuk tumbuh. Dari karier hingga hubungan pribadi, dari impian terbesar hingga keraguan terdalam, Penulis menunjukkan bahwa mengakui "saya juga" adalah langkah pertama menuju transformasi yang membangkitkan dan memberdayakan. Bersiaplah untuk menemukan versi diri Anda yang lebih berani, lebih jujur, dan lebih terhubung dengan dunia di sekitar Anda.



## ME TOO is BETTER than "NO"



Penerbit :

**MURIA ILHAM NUSANTARA**

Jl. Emerald Utama, Blok D No. 23, RT. 01 RW. 23, Kel. Meteseh,  
Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50271

ISBN 978-634-04-9361-0



9

786340

493610